

PRAANGGAPAN PADA UJARAN TOKOH JAMES CARTER DAN LEE DALAM FILM *RUSH HOUR 3*: KAJIAN PRAGMATIS

Rizqy Aulia Gifari
Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran
e-mail: rizqyaulia59@gmail.com

Abstrak

Jurnal ini berjudul “*Praanggapan pada Ujaran Tokoh James Carter dan Lee dalam Film Rush Hour 3: Kajian Pragmatis.*” Objek penelitian ini adalah ujaran-ujaran dua tokoh utama, James Carter dan Lee. Jurnal ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis praanggapan dan *presupposition trigger* yang muncul pada ujaran tokoh James Carter dan Lee. Pada penelitian ini, penulis menggunakan teori utama yang dikemukakan oleh Yule (1996) dalam menemukan jenis-jenis praanggapan dan teori Beaver (2001) dalam menemukan *presupposition trigger*. Teori pendukung yang digunakan oleh penulis adalah teori Karttunen (1971) dan Huang (2007). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada lima jenis praanggapan yaitu praanggapan eksistensial, praanggapan faktual, praanggapan leksikal, praanggapan struktural, dan praanggapan berlawanan. Penelitian pun menunjukkan bahwa ada lima pemicu praanggapan yaitu *definite noun phrases*, *factive verbs*, *wh- question*, *counter-factual conditional*, dan *iterative adverbs*. Dapat disimpulkan bahwa tokoh James Carter dan Lee selalu terlibat dengan keberadaan entitas yang muncul pada ujaran kedua tokoh tersebut.

Kata kunci: Pragmatik, praanggapan, pemicu praanggapan, konteks

Abstract

This paper is entitled “Praanggapan pada Ujaran Tokoh James Carter dan Lee dalam Film Rush Hour 3: Kajian Pragmatis.” The objects of this research are the conversations of two main characters, James Carter and Lee as well as the conversations between the two main characters and other characters. The paper aims to identify the types of presupposition and presupposition triggers that emerge from James Carter and Lee’s utterances. In this paper, the writer uses main theories, Yule’s (1996) to find the types of presupposition and Beaver’s (2001) to find the presupposition triggers. The writer uses other theories; Karttunen’s (1971) and Huang’s (2007). The paper uses qualitative method. The result of the research shows that there are five presuppositions; existential presupposition, factive presupposition, lexical presupposition, structural presupposition, and counterfactual presupposition. The result also shows that there are five presupposition triggers; definite noun phrases, factive verbs, wh- question, counter-factual conditional, and iterative adverbs. It is concluded that James Carter and Lee always involved in the existence of the entities that emerge in both character’s utterances.

Keywords: pragmatics, presupposition, presupposition triggers, context

I. PENDAHULUAN

Setiap tuturan yang dihasilkan ketika melakukan percakapan mengandung praanggapan yang berkaitan dengan pengetahuan bersama, konteks, dan kerjasama antara penutur dan petutur. Pengetahuan bersama dan konteks dalam sebuah ujaran yang mengandung praanggapan akan membantu petutur memahami informasi yang disajikan dalam sebuah ujaran yang diujarkan oleh penutur. Praanggapan muncul disebabkan oleh adanya indikator-indikator atau unsur-unsur linguistik. Tidak hanya muncul dalam kegiatan percakapan sehari-hari, praanggapan yang dipicu oleh unsur-unsur linguistik yang biasa disebut sebagai pemicu praanggapan ini pun muncul pada sebuah percakapan dalam film. Film yang digunakan sebagai data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah film *Rush Hour 3*.

Film *Rush Hour 3* digunakan sebagai objek penelitian karena sebagian ujaran dalam film tersebut mengandung praanggapan yang beragam. Praanggapan pada ujaran dalam film ini pun terlihat membuat penutur sulit untuk memahami asumsi lawan tuturnya. Film *Rush Hour 3* pun digunakan sebagai objek penelitian karena dalam mengujarkan sesuatu, penutur menggunakan struktur kebahasaan yang benar namun, ujaran yang mengandung praanggapan tersebut seringkali ditemukan tidak memiliki acuan sehingga penutur sulit menilai apakah asumsi penutur yang tersirat tersebut dapat dibuktikan atau tidak.

Dalam film ini, banyak pemicu yang menimbulkan munculnya praanggapan pada ujaran tokoh James Carter dan Lee. Pemicu praanggapan dapat menunjukkan apakah ujaran tersebut termasuk praanggapan atau tidak. Pemahaman tentang praanggapan ini dapat membantu penonton dan pembuat naskah memahami lancar atau tidaknya suatu komunikasi yang dilakukan oleh James Carter dan Lee dengan satu sama lain atau mitra tutur kedua tokoh tersebut sekaligus mengetahui apakah seluruh praanggapan yang terkandung dalam ujaran James Carter dan Lee dapat dipahami oleh mitra tuturnya. Pemahaman mengenai praanggapan dapat membantu seseorang (pendengar atau petutur) dalam menginterpretasi makna yang dimaksud oleh penutur.

II. Metode Penelitian

Metode yang digunakan untuk penelitian mengenai praanggapan dalam film *Rush Hour 3* ini adalah metode kualitatif. Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (2015:7) metode kualitatif “*refers in the broadest sense to research that produces descriptive data – people’s own written or spoken words and observable behavior.*” Metode penelitian kualitatif adalah metode yang menghasilkan data deskriptif yang berupa tulisan atau lisan dan hal-hal yang dapat diamati. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan analisis deskriptif karena merupakan gambaran ciri-ciri data secara akurat yang sesuai dengan sifat alamiah itu sendiri (Djajasudarma, 1993: 6). Melalui analisis deskriptif, penulis dapat memberikan ciri-ciri, sifat-sifat dan gambaran data melalui pemilahan data yang dilakukan pada tahap pemilahan data setelah data terkumpul (Djajasudarma, 1993:17).

III. KAJIAN TEORI

A. Pragmatik

Levinson (1983: 5) yang dikutip oleh Yan Huang juga menjelaskan bahwa pragmatik adalah ilmu yang mempelajari makna bahasa dan konteks berdasarkan pemahaman tentang penggunaan bahasa.

“pragmatics is the systematic study of meaning by virtue of, or dependent on, the use of language.” (Levinson, 1983: 5)

Pragmatik menurut George Yule adalah “*pragmatics is the study of speaker meaning.*” (Yule, 1996: 3). Dengan kata lain, pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang membahas tentang makna dari tuturan penutur dan bukan merupakan makna kata atau makna kamus. Yule juga menjelaskan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna kontekstual, tentang bagaimana agar lebih banyak yang disampaikan daripada yang dituturkan. Selain itu, Yule menjelaskan bahwa pragmatik juga mempelajari ungkapan dari jarak hubungan. Dalam penelitian ini, pembicaraan mengenai kajian pragmatik lebih dibatasi pada praanggapan.

B. Praanggapan

Praanggapan menurut Yule (1996: 25) adalah “*something the speaker assumes to be the case prior to making an utterance*” atau dengan kata lain praanggapan adalah sesuatu yang diasumsikan oleh penutur sebagai kejadian sebelum menghasilkan suatu tuturan. Yule (1996: 26) menerangkan lebih lanjut bahwa “*In many discussions of the concept, presupposition is treated as a relationship between two propositions*” dengan kata lain praanggapan dibicarakan sebagai hubungan antara dua proposisi. Yule juga menjelaskan bahwa yang memiliki praanggapan adalah penutur bukan kalimat. Dari pernyataan-pernyataan Yule, penulis dapat menyimpulkan bahwa praanggapan merupakan sesuatu yang menjadi asumsi dasar penutur yang dihasilkan sebelum membuat sebuah ungkapan. Praanggapan yang terdiri dari hubungan antara dua proposisi dapat digambarkan sebagai berikut:

- a. *Mary's dog is cute.* (= p)
- b. *Mary has a dog.* (= q)
- c. $p \gg q$

Selain itu, Yule juga menyatakan bahwa praanggapan (*presupposition*) diklasifikasikan menjadi enam yaitu, praanggapan eksistensial, praanggapan faktual, praanggapan leksikal, praanggapan struktural, praanggapan non-faktual, dan praanggapan berlawanan.

C. Pemicu Praanggapan (*Presupposition Triggers*)

Menurut Levinson (1983: 181), pemicu praanggapan adalah bentuk yang dipisahkan oleh pakar linguistik sebagai sumber munculnya praanggapan “*the constructions that have been isolated by linguists as sources of presuppositions*” Yan Huang (2007: 65) kemudian menambahkan bahwa *presupposition triggers* adalah bentuk linguistik dan leksikal yang menimbulkan praanggapan “*lexical items and linguistic constructions that engender presupposition called presupposition triggers.*” Beaver (2001: 6) menjelaskan bahwa beberapa konstruksi linguistik diidentifikasi sebagai pemicu praanggapan yang menunjukkan praanggapan. Pemicu praanggapan yang dijelaskan oleh Beaver (2001) yaitu, *definite noun phrases, quantifactional noun*

phrases, factive verbs and noun phrases, clefts, wh- questions, counterfactual conditionals, intonation, sortally restricted predicates, signifiers of actions and temporal/ aspectual modifiers, dan iterative adverbs.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Praanggapan Eksistensial yang dipicu oleh *Definite Noun Phrases*

Data 1

*Carter : Damn! What the hell are you doing? What the hell?! I didn't tell you to go!
Goddamn!*

Driver : It was him!

*Carter : That was you! Shit! Oh, man! Ain't nobody listenin' today. **Ladies, you just dented a '81 Cutlass Supreme.** I need to see your license and registration.
Brother, you OK? You cool?*

a. Proposisi : ***Ladies, you just dented a '81 Cutlass Supreme***

b. Praanggapan : *There is a '81' Cutlass Supreme car*

Konteks situasi yang muncul pada data ini adalah partisipan yang terlibat dalam percakapan tersebut adalah penutur (Carter), dua orang pengemudi, dan dua orang perempuan. Percakapan tersebut terjadi pada saat ada beberapa pengemudi mobil menabrak pengemudi lainnya terutama pengemudi yang mengendarai mobil klasik. Konteks situasi lainnya adalah percakapan tersebut menunjukkan bahwa Marsha akan ditilang oleh Carter karena mobil miliknya telah menabrak mobil klasik tersebut. Konteks latar belakang pengetahuan yang muncul pada data ini adalah Carter merupakan seorang polisi dilihat berdasarkan ujarannya yaitu *'I need to see your license and regisration* dan pengetahuan yang bersifat spesifik dan privasi tentang kehidupan para penuturnya.

Dari data ini, diketahui bahwa ujaran Carter *'Ladies, you just dented a '81Cutlass Supreme'* memiliki proposi (p) yaitu *'you just dented a '81Cutlass*

Supreme'. Proposisi tersebut atau bisa juga dikatakan dengan 'p' mengandung sebuah praanggapan. Dapat diketahui bahwa praanggapan yang muncul pada ujaran Carter atau proposisi tersebut yang telah dicetak tebal yaitu '*you just dented a '81' Cutlass Supreme*' merupakan praanggapan eksistensial (*existential presupposition*). Ujaran tersebut mengandung jenis praanggapan eksistensial yaitu '*There is a '81' Cutlass Supreme car*'. Dengan kata lain, saat Carter mengujarkan ujaran '*Ladies, you just dented a '81' Cutlass Supreme*' tokoh utama tersebut sebelumnya berasumsi bahwa ada sebuah mobil dengan model *Cutlass Supreme* tahun '81'. Ujaran yang mengandung praanggapan eksistensial ini dibuat oleh penutur (Carter) dengan tujuan agar asumsi tersebut dipahami oleh lawan tuturnya yaitu Marsha bahwa mobil tersebut merupakan mobil klasik. Keberadaan praanggapan eksistensial yang terdapat pada ujaran '*Ladies, you just dented a '81' Cutlass Supreme.*' Ditimbulkan oleh konstruksi linguistik tertentu seperti *definite noun phrases*.

Pemicu praanggapan yang menimbulkan praanggapan eksistensial pada ujaran Carter '*Ladies, you just dented a '81' Cutlass Supreme*' adalah munculnya *definite noun phrases*. Pemicu praanggapan yang berjenis *definite noun phrases* yang muncul sebagai pemicu praanggapan eksistensial adalah jenis *proper names*. *Proper names* yang muncul sebagai penyebab adanya praanggapan eksistensial yang dimiliki oleh Carrter adalah '*'81' Cutlass Supreme*'. *Proper names* tersebut muncul pada ujaran penutur (Carter) ditujukan untuk menegaskan keberadaan suatu entitas yaitu sebuah entitas mobil. Lebih spesifiknya lagi Carter menunjukkan bahwa mobil tersebut merupakan salah satu mobil klasik. Hal tersebut berhubungan dengan konteks yang muncul yaitu Carter merupakan seorang polisi. Pemicu praanggapan – *definite noun phrase* yang berjenis *proper names* yang terkandung dalam praanggapan eksistensial ini muncul ditujukan untuk menegaskan keberadaan entitas yang disebutkan oleh penutur (Carter).

Praanggapan Faktual yang dipicu oleh *Factive Verbs*

Data 2

Captain Diel : *Last month you put six Iranians in jail for a week!*

Carter : *You and I both know them, Iranians was terrorists.*

a. Proposisi : *You and I both know them, Iranians was terrorists.*

b. Praanggapan : *Iranians was terrorists*

Konteks situasi yang muncul pada ini adalah Captain Diel dan Carter merupakan partisipan yang terlibat dalam percakapan tersebut. Percakapan tersebut terjadi pada saat Carter bernegosiasi agar dia dilibatkan pada investigasi kasus penyerangan terhadap Han, seorang duta besar Tiongkok, namun percakapan tersebut berujung pada kasus orang Iran yang dipenjara oleh Carter. Konteks latar belakang pengetahuan yang muncul adalah Captain Diel dan Carter merupakan dua orang yang berada dalam komunitas yang sama yaitu kepolisian. Dapat diketahui pula bahwa Carter merupakan kaki tangan Captain Diel.

Pada data ini, praanggapan yang muncul pada ujaran '*You and I both know them, Iranian was terrorists*' adalah praanggapan faktual (*factive presupposition*). Diketahui bahwa praanggapan penutur dalam ujaran positif '*You and I both know them, Iranian was terrorists*' adalah *Iranian was terrorists*. Praanggapan '*Iranian was terrorists*' menjelaskan asumsi penutur mengenai fakta bahwa orang Iran adalah teroris. Praanggapan faktual tersebut muncul karena berkaitan dengan konteks situasi pada saat percakapan tersebut terjadi yaitu mereka sedang membicarakan tentang kasus penyerangan terhadap duta besar Tiongkok. Berkaitan dengan konteks situasi, penutur (Carter) berasumsi bahwa Captain Diel mengetahui alasan mengapa Carter memjarakan orang-orang Iran tersebut. Penutur (Carter) berasumsi bahwa orang-orang Iran tersebut yang menjadi teroris tersebut adalah sebuah fakta yang diyakini keberadaannya. Selain itu, dengan adanya kata 'was' yang menegaskan bahwa sebelumnya orang-orang Iran tersebut merupakan sekelompok teroris membuat praanggapan faktual yang dimiliki oleh Carter dapat diyakini faktanya dan dipahami oleh kedua penutur. Dengan cara mengujarkan sesuatu yang mengandung praanggapan faktual, penutur (Carter) pun memiliki tujuan agar asumsinya dipahami oleh Captain Diel. Lebih jauh lagi, praanggapan yang dimiliki penutur (Carter) memberikan suatu informasi. Selain itu, praanggapan faktual ini tidaklah hanya berkaitan dengan konteks

situasi dan konteks latar belakang pengetahuan, tetapi juga muncul karena disebabkan oleh pemicu praanggapan tertentu.

Pemicu praanggapan yang muncul sebagai pemicu praanggapan faktual pada data ini adalah penggunaan *factive verb*. *Factive verb* yang digunakan oleh penutur agar praanggapan faktual tersebut muncul adalah kata kerja 'know'. Kata kerja 'know' merupakan kata kerja yang termasuk ke dalam kata kerja kognitif (*cognitive*). Berkaitan dengan pengertian kata kerja kognitif yaitu suatu kata kerja yang berkaitan dengan pengetahuan mengenai suatu fakta, kata kerja 'know' yang menimbulkan praanggapan faktual ini memiliki sebuah fungsi untuk menunjukkan fakta dari sebuah informasi yang diyakini keberadaannya oleh penutur (Carter). yaitu 'Iranian was terrorist'.

Praanggapan Leksikal yang Dipicu oleh *Iterative Adverbs*

Data 3

Front Desk Man : *Bonjour. Welcome to the Plaza Athenee. How may I help you?*

Carter : ***It's great to see you again.** It's been too long.*

Front Desk Man : *Yes, far too long, sir.*

Carter : *Listen, I need a big suite, two beds, two showers a massage therapist, some new clothes and a case of Old Spice.*

a. Proposisi : ***It's great to see you again***

b. Praanggapan : *Carter sees him before*

Konteks situasi yang muncul pada data ini adalah partisipan yang terlibat dalam percakapan terdiri dari Carter dan penerima tamu. Percakapan tersebut terjadi setelah Carter dan Lee disergap oleh kaki tangan Kenji. Percakapan tersebut terjadi di sebuah hotel. Konteks tersebut ditandai oleh adanya ujaran penerima tamu 'Welcome to the Plaza Athenee'. Konteks latar belakang pengetahuan yang muncul pada data ini adalah

front desk man merupakan seorang penerima tamu hotel Plaza Athenee dan Carter dalam konteks ini adalah seorang tamu hotel.

Praanggapan yang muncul pada data ini adalah praanggapan leksikal. Ujaran penutur '*It's great to see you again*' memiliki praanggapan leksikal yaitu *Carter sees him before*. Dengan kata lain, penutur (Carter) berasumsi bahwa dia pernah melihat *front desk man* (penerima tamu) tersebut sebelumnya. Secara tersirat, ujaran Carter menjelaskan informasi yang sebelumnya pernah terjadi dan di waktu sekarang kejadian tersebut terulang kembali. Praanggapan leksikal yang ada pada Carter ini menjelaskan bahwa Carter mengalami kejadian yang sama seperti yang terjadi pada masa lampau. Namun, jika dikaitkan dengan konteks, faktanya adalah Carter belum pernah bertemu dengan orang tersebut karena ini pertama kalinya Carter mengunjungi Perancis. Selain konteks yang berkaitan dengan praanggapan yang dimiliki oleh penutur (Carter), praanggapan leksikal ini muncul sebagai akibat adanya penggunaan pemicu praanggapan atau *presupposition trigger*.

Pemicu praanggapan yang muncul pada data ini adalah *iterative adverb*. Jenis *iterative adverb* yang digunakan oleh penutur adalah kata '*again*' dalam '*It's great to see you again*'. Penutur menggunakan kata tersebut agar praanggapan leksikal yang dimiliki oleh penutur dapat dipahami oleh petutur. Selain itu, *iterative adverb* tersebut digunakan oleh penutur agar petutur memahami informasi tersirat yang tidak muncul pada ujaran Carter.

Praanggapan Struktural yang dipicu oleh *Wh- questions*

Data 4

Lee : *I don't want to talk about that.*

Carter : *It was three years ago. **When you gonna let it go?***

Lee : *Let it go? Isabella was my girlfriend.*

a. Proposisi : ***When you gonna let it go?***

b. Praanggapan : *You haven't let it go*

Pada data ini, konteks situasi yang muncul adalah partisipan yang ikut serta dalam percakapan tersebut adalah penutur (Carter) dan petutur (Lee). Percakapan menjelaskan tentang suatu kesalahan Carter yang berakibat pada kekasih Lee. Kejadian yang telah terjadi pada percakapan tersebut ditandai oleh adanya ujaran *'it was three years ago'* dan *'Isabella was my girlfriend'*. Konteks latar belakang pengetahuan yang muncul pada data ini adalah penutur dan petutur merupakan dua orang yang berada dalam satu komunitas yang sama.

Pada data ini, ada sebuah praanggapan yang muncul pada ujaran penutur (Carter) *'When you gonna let it go?'* Pada data ini, penutur memiliki praanggapan struktural yang muncul pada ujarannya yaitu *'When you gonna let it go?'* Praanggapan struktural yang dimiliki penutur dalam ujaran *'When you gonna let it go?'* adalah *you haven't let it go*. Praanggapan struktural yang dimiliki oleh Carter menunjukkan pengertian yang jelas karena berkaitan dengan konteks yang sudah dijelaskan sebelumnya. Praanggapan struktural yang dimiliki oleh penutur menjelaskan bahwa *'you'*, yang merujuk pada petutur (Lee), belum melakukan sesuatu yang diinginkan oleh Carter. Berdasarkan konteks situasi, penutur berasumsi bahwa Lee belum dapat memaafkan kesalahan Carter. Selain konteks, praanggapan struktural tersebut muncul karena adanya pemicu praanggapan.

Pada data ini, pemicu praanggapan yang menimbulkan praanggapan struktural pada ujaran Carter adalah *wh- question*. Jenis *wh- question* yang digunakan adalah kata tanya *'when'* yang dapat berfungsi untuk menanyakan waktu. Berdasarkan konteks yang jelas, kata tanya yang ada pada ujaran Carter yaitu *'When you gonna let it go?'* digunakan untuk menjelaskan praanggapan penutur (Carter) mengenai *'you haven't let it go'* kepada petutur.

Praanggapan Berlawanan yang dipicu oleh *Counterfactual Conditional*

Data 5

Lee : *Genevieve, we cannot help you until you tell us the truth. Where is Shy Shen?*

Genevieve: *It's right here.*

Carter : *Holy mother of Jesus! She's a man. I went to second base with a damn Frenchman. It's The Crying Games. I'm Brokeback Carter. Oh, God.*

Genevieve: *I'm not a man. It's just a wig.*

Carter : *You sure about that? Huh? Lee, go over there and check the hardware. **If she got anything in her bag bigger than a three-iron, we gonna beat his ass!***

Genevieve: *I'm a woman, James. A woman who needs a way out. You have to help me.*

a. Proposisi : ***If she got anything in her bag bigger than a three-iron, we gonna beat his ass!***

b. Praanggapan : *she did not have anything in her bag bigger than a three-iron*

Pada data ini, konteks situasi yang muncul adalah Lee, Genevieve dan Carter merupakan partisipan yang terlibat dalam percakapan tersebut. Percakapan tersebut terjadi saat mereka sedang membicarakan tentang kasus Shy Shen. Selain itu, konteks yang muncul adalah percakapan tersebut menunjukkan bahwa Genevieve adalah Shy Sen. Percakapan tersebut juga menunjukkan hubungan Carter dan Genevieve. Hal tersebut diketahui dari '*I went to second base with a damn Frenchman*'. Konteks latar belakang pengetahuan yang muncul pada data ini adalah Genevieve merupakan seorang wanita yang sedang dalam pencarian Kenji karena dia adalah Shy Shen. Lee dan Carter merupakan dua polisi yang menyelidiki kasus Shy Shen.

Pada data ini, penutur memiliki praanggapan berlawanan (*counter-factual presupposition*) yang muncul pada ujarannya yaitu '***If she got anything in her bag bigger than a three-iron, we gonna beat his ass!***'. Praanggapan berlawanan (*counter-factual presupposition*) yang dimiliki oleh penutur dalam ujaran '***If she got anything in her bag bigger than a three-iron, we gonna beat his ass!***' adalah *she did not have anything in her bag bigger than a three-iron*. Praanggapan berlawanan yang dimiliki oleh Carter menunjukkan tidak hanya tidak benar, namun juga menunjukkan kebalikan dari fakta yang terikat dengan penutur dan petutur. *Counter-factual presupposition* yang dimiliki oleh penutur (Carter) menjelaskan bahwa Genevieve tidak memiliki apa yang dimiliki oleh pria. Berdasarkan konteks situasi dan konteks latar belakang pengetahuan,

praanggapan berlawanan yang dimiliki oleh penutur (Carter) menunjukkan memang benar bahwa Genevieve bukanlah seorang laki-laki dan praanggapan tersebut menunjukkan kenyataan yang dihadapi oleh Carter bertolakbelakang dengan ujarannya. Praanggapan berlawanan penutur, yang dipengaruhi oleh konteks latar belakang pengeahuan, menjelaskan bahwa pada kenyataannya Genevieve merupakan seorang wanita. Selain konteks, praanggapan berlawanan (*counter-factual conditional*) tersebut muncul karena adanya pemicu praanggapan.

Pada data ini, pemicu praanggapan yang menimbulkan praanggapan berlawanan pada ujaran Lee adalah *counter-factual conditional*. Jenis *counter-factual conditional* yang digunakan adalah bentuk ‘*if-then*’ kedua. Berdasarkan konteks yang jelas, kata ‘*if*’ yang ada pada ujaran Carter yaitu ‘***If she got anything in her bag bigger than a three-iron, we gonna beat his ass!***’ digunakan untuk menjelaskan praanggapan penutur (Carter) bahwa fakta yang dia hadapi sebenarnya bertolak belakang. Selain itu, penggunaan pemicu praanggapan tersebut ditujukan agar petutur memahami jelas maksud penutur.

V. SIMPULAN

Berdasarkan analisis praanggapan melalui analisis jenis praanggapan, pemicu praanggapan, dan konteks pada ujaran tokoh James Carter dan Lee dalam film *Rush Hour 3*, penulis menarik kesimpulan bahwa *definite noun phrases* yang berupa *proper names* dan *possessives* menghasilkan jenis praanggapan eksistensial. Sedangkan, *factive verbs* yang berupa *cognitive* – ‘*know*’ menghasilkan jenis praanggapan faktual. Penulis menemukan bahwa pemicu praanggapan berupa *iterative adverbs* – ‘*again*’ menghasilkan jenis praanggapan leksikal. Selain itu, *wh- questions* yang menghasilkan jenis praanggapan struktural dan pemicu praanggapan lainnya seperti *counterfactual conditional* menghasilkan jenis praanggapan berlawanan. Penulis juga menemukan bahwa praanggapan yang dimiliki oleh penutur (Carter dan Lee) menunjukkan bahwa dalam film ini ada informasi mengenai suatu masalah yang tidak diperlihatkan secara eksplisit. Informasi yang ditunjukkan oleh penutur tersebut adalah informasi mengenai masalah ras.

DAFTAR PUSTAKA

- Beaver, David I. 2001. *Presupposition and Assertion in Dynamic Semantic*. Standford: CSLI Publications.
- Bogdan, R., Taylor, S., dan DeVault, Marjorie. 2015. *Introduction to Qualitative Research Methods 4th Edition: A Guidebook and Resource*. New Jersey: Wiley and Sons, Inc.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Cutting, Joan. 2002. *Pragmatics and Discourse*.
- Djajasudarma, Fatimah. 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Refika Aditama
- Hawkins, John A. 1978. *Definiteness and Indefiniteness*. London: Croom Helm
- Heim, Irene. 1990. *Presupposition Projection*.
- Huang, Yan. 2007. *Pragmatics*. New York: Oxford University Press.
- Kamp, Hans, dan Antje Rossdeutscher. 1994. *DRS-Construction and Lexically Driven Inference*. Dalam: *Theoretical Linguistics Vol. 20* (hal. 66-235).
- Leech, Geoffrey. 1981. *Semantics: The Study of Meaning*.
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. New York: Cambridge University Press.
- Prince, Ellen F. 1986. *On the Syntactic Marking of Presupposed Open Propositions*.
- Ratner, Brett (Dir.). 2007. *Rush Hour 3*. United States: New Line Cinema.
- Soames, Scott. 1989. *Presupposition*. Dalam: Gabbay, D. dan Guenther, F. *Handbook of Philosophical Logic Volume IV*. Dordrecht: D. Reidel Publishing Company.
- Stalnaker, Robert. 1999. *Pragmatic Presupposition*. Dalam: *Context and Content: Essays on Intentionality in Speech and Thought*.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Hong Kong: Oxford University Press.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yule, George. 2006. *The Study of Language (4th Edition)*. New York: Cambridge University Press.
- Zeevat, Henk. 1997. *A Speculation about Certain Presupposition Triggers*.
- Zeevat, Henk. 2003. *Particle: Presupposition Triggers or Context Markers*.